# CATATAN PELIPUR LARA



*Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai*

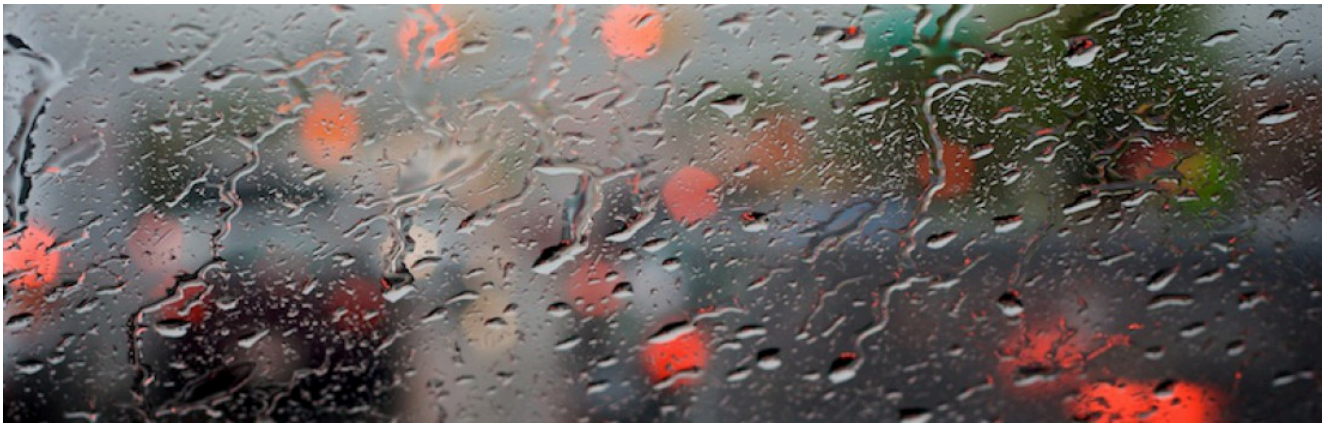

## Bintan, Oktober 2025

October 16, 2025 by kinky ninja | Leave a comment

**VILLA YANG KITA TEMPATI INI** masih bersisian dengan area pepohonan yang rapat, yang walau bukan sepenuhnya hutan alami, namun tetap menjadi rumah dan wilayah jelajah bagi kawanan monyet, burung, dan tentu saja berbagai spesies serangga. Pesan dari karyawan yang mengantar kami dengan mobil buggy saja adalah agar kita tidak membuka jendela kamar mandi dan dapur yang menghadap pada area padat pepohonan. Sering terjadi kawanan monyet masuk dan mengambil barang-barang apapun yang dapat mereka raih dan bawa dengan tangan mereka. Dan apapun yang sudah mereka rampas, artinya menjadi milik mereka, dan sebaiknya kita relakan.

Mengganggu banget monyet-monyet itu, umpatmu saat engkau menata stok makanan di meja dapur.

Sebetulnya kita yang masuk ke wilayah mereka, sanggahku dari sofa di ruang tengah.

Engkau menoleh menatapku, merengut. Namun aku tak menghiraukan hal tersebut. Kebetulan engkau juga tak hendak melanjutkan potensi debat kusir tersebut.

Kau tahu? Aku tidak berniat lagi untuk menginjak, memukul dengan sendal, serangga, laba-laba, atau apa pun—kecuali lalat dan nyamuk, itu pun tidak dengan menganggap mereka lebih rendah, namun karena

### MEMORIES


- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan


### TIME

*October 2025*

| M | T | W | T | F | S | S |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 |
| 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 |
| 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | | |

mereka mengganggguku secara langsung. Beberapa tahun silam tersiar kabar bahwa para ilmuwan di Singapura, dengan memodifikasi genetika, berhasil mengembangbiakkan nyamuk yang tak akan mampu menggigit, yang konsekwensinyajuga tak akan bisa menularkan penyakit pada manusia. Dalam forum tersebut semua orang bersorak sorai. Aku tidak. Hal tersebut hanya menambah kesedihanku pada dunia ini. Aku paham betapa mengesalkannya tidur di bawah gangguan nyamuk. Aku tahu rasanya terkena Cikungunya. Tapi membuat seluruh nyamuk menjadi tak berbahaya, itu bukan yang kuinginkan. Apa poinnya hidup di dunia di mana semua hal berbahaya dimandulkan? Itu juga alasannya mengapa aku berhenti membeli obat semprot serangga semacam Baygon untuk membunuh nyamuk, aku memilih membeli raket nyamuk. Kalau saat aku berburu nyamuk di kamarku sebelum aku tidur malam, dan ada beberapa nyamuk yang lolos dan masih hidup, aku satu-satunya yang harus disalahkan karena keahlian berburuku yang buruk. Bukan nyamuk, bukan apapun dan siapapun. Aku juga menolak pengasapan atau *fogging*. Anjingku muntah-muntah karena tak sengaja menjilat lantai pasca dilakukan pengasapan. Semua serangga selain nyamuk juga turut mati. Cara berpikir yang paling mudah dan instan memang—engkau memburu seekor beruang yang bersembunyi di hutan, lalu engkau membakar seluruh hutannya. Perhatikan juga dalam kasus yang sepintas nampak berbeda, saat IDF mengaku memburu Hamas, maka yang IDF lakukan adalah meratakan seluruh Gaza. Ada yang berbedakah dari cara berpikirnya?

Apakah kita ingin bermain gem di mana semua musuh tak akan mampu membunuh kita? Mungkin orang-orang akan berpikir bahwa aku mulai gila, namun aku tak mengalami masalah dengan tudingan sosial seperti itu. Aku tahu apa yang kuinginkan dalam hidup ini. Kini kutanya balik, apakah kalian tahu apa yang kalian inginkan dalam hidup ini selain mengikuti suara dan pendapat terbanyak?

Dalam kegilaanku tersebut, kalau aku menemukan sarang laba-laba di tempat yang kuanggap mengganggu, aku akan mengusirnya, atau kutangkap dengan menggunakan gelas yang lantas kututupi kertas, dan kupindahkan keluar rumah. Jauh lebih mudah menyelesaikan masalah dengan cara menginjak atau meratakan tubuhnya dengan sendal—namun aku tak ingin melakukannya. Mereka sudah cukup malang hidup berdampingan dengan spesiesku, manusia, dan aku tak ingin menambah kemalangan mereka untuk sesuatu yang tidak perlu.

Engkau juga tentu ingat dan mungkin membuatmu berpikir bahwa aku mulai gila. Satu momen saat kita duduk di atas potongan batang pohon

« Sep Nov »


RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan



FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!


STORAGE

yang tumbang, di pinggir pantai, menikmati langit yang berubah warna di kala malam menjelang. Tumbler yang kau taruh di sisimu ternyata telah dikunjungi oleh serombongan semut. Engkau otomatis menepuk-nepuk tumbler tersebut yang jelas mematikan semut-semut yang datang mengerubuti. Aku mengulurkan tangan, kukatakan bahwa aku akan membantumu—yang tentu kau sambut dengan senang hati. Hal yang kulakukan selanjutnya adalah meniupi semut-semut tersebut, memungut daun dan menggeser, menjatuhkan mereka tanpa perlu meratakan tubuh-tubuh mini mereka. Lebih lama memang, namun yang kulakukan meminimalisir korban jiwa yang tak perlu. Engkau tak berkomentar, namun aku tahu engkau menatapku dengan tatapan seperti seseorang yang melihat badak berkeliaran di alun-alun kota.

Hanya semut, pasti begitu komentar orang-orang lain juga. Iya, memang semut, namun buatku mereka bukan sesuatu yang bisa dikategorikan *hanya*. Mereka hidup, mereka memiliki kehidupannya sendiri, struktur sosial sendiri yang demikian kompleks, dan hanya karena aku tak memahami interaksi dan komunikasi mereka, atau karena ukuran mereka begitu mini, bukan berarti aku bisa merampas hidup mereka sesukaku. Aku bisa saja mengambil daun besar, lalu menggilas seluruh bagian yang dikerubuti semut dalam sekali sapuan untuk membersihkan tumbler dengan cepat. Bisa saja kulakukan, dan toh itu sesuatu yang dulu pasti akan kulakukan dalam situasi yang sama. Namun bagiku, kalau sesuatu *bisa* kulakukan, bukan berarti sesuatu tersebut *harus* aku lakukan.

Aku sendiri tak tahu kapan persisnya aku mulai berubah, mungkin saat aku mulai memperhatikan laba-laba yang kubiarkan hidup di toilet kamarku, mungkin sebetulnya ini hanyalah perubahan gradual yang biasa terjadi dalam hidup, yang sebetulnya terbangun dengan film-film dokumenter mengenai binatang dan serangga yang pernah aku tonton sejak puluhan tahun, mungkin karena aku menikmati memperhatikan mereka, atau mungkin karena perlahan aku mulai menyadari bahwa bahkan sekecil apapun makhluk-makhluk ini, mereka semua memiliki arti penting dalam kehidupan yang aku hidupi ini—berbeda dengan spesiesku, Homo Sapiens Sapiens, yang entah apa peran pentingnya. Sesuatu yang membuat mereka, bagiku, jauh lebih agung. Betapa tidak, spesies kita memiliki kebiasaan delusif yang merayakan kehancuran dengan melihatnya sebagai kemajuan.

Namun bisa jadi, memang itulah peran spesies kita sesungguhnya, sebagai penghancur, agar semua dapat dimulai lagi dari awal. Mungkin

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Tentang Bergelimang Harta

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Tentang Pencatatan Perjalanan

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

kita memang sebuah tombol *restart*.

*Categories:* Uncategorized | Permalink.

**Author: kinky ninja**

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

## Leave a comment

← Previous Post  Next Post →

Top